

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan bagian dari masyarakat umum yang dipersiapkan secara khusus untuk melaksanakan tugas pembelaan negara dan bangsa, serta memelihara pertahanan dan keamanan Nasional. Seperti yang diketahui bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang memasuki suatu masa transisi, suatu masa dimana kita tengah berubah atau beralih dari suatu era yang orang menyatakan sebagai era ototarian kepada era demokrasi. Namun demikian ada satu hal yang sudah pasti bahwa perubahan tersebut tidaklah mengubah tugas dan tanggung jawab TNI selaku alat Negara bidang pertahanan dan keamanan, serta tidak mengubah sikap dan perilaku prajurit TNI yang harus senantiasa mengayomi masyarakat (Chalim & Farhan, 2016).

Hakikat dari pertahanan negara Republik Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pada pasal 2, yang berbunyi:

"Hakikat pertahanan negara adalah segala upaya pertahanan bersifat semesta penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri".

Berasal dari hakikat tersebut, dalam menggalang pertahanan negara memiliki tujuan dan fungsi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 002 tentang Pertahanan Negara pada pasal 4 dan pasal 5. Pasal 4 berbunyi:

"Pertahanan negara bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman".

Penjelasan pasal 4 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang
Pertahanan Negara, yakni:

"Yang dimaksud dengan ancaman adalah setiap usaha dan kegiatan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa".

Penjelasan pasal 5 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang
Pertahanan Negara yakni:

"Yang dimaksud dengan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pertahanan adalah bahwa ancaman terhadap sebagian wilayah merupakan ancaman terhadap seluruh wilayah dan menjadi tanggung jawab segenap bangsa".

Ancaman militer memiliki artian tersendiri dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang terdapat dalam penjelasan pasal 7 ayat 2 yakni: Yang dimaksud dengan ancaman militer adalah ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata yang terorganisasi yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman militer dapat berbentuk, antara lain: a. Agresi berupa penggunaan kekuatan bersenjata oleh negara lain terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa (Afendi Rifki, 2014).

TNI juga berfungsi sebagai sistem pertahanan negara sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) fungsi TNI selain perang yaitu: Mengatasi gerakan

separatis bersenjata, mengatasi pemberontakan bersenjata, mengatasi aksi terorisme, mengamankan wilayah perbatasan, mengamankan objek vital nasional yang bersifat strategis, melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri, mengamankan presiden dan wakil presiden beserta keluarganya, memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta, membantu tugas pemerintahan di daerah, membantu kepolisian negara republik indonesia dalam rangka tugas keamanan dan keterlibatan masyarakat yang diatur dalam undang-undang, membantu mengamankan tamu negara setingkat kepala negara dan perwakilan pemerintah asing yang sedang berada di Indonesia, membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian dan pemberian bantuan kemanusiaan, membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan, membantu pemerintah dalam pengamanan pelayanan dan penerbangan terhadap pembajakan perampokan dan penyeludupan.

Sesuai dengan peran sebagai TNI maka TNI harus siap menerima resiko apapun yang akan terjadi, bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan pemerintah dan menjalankan fungsi TNI sebagaimana mestinya. Di Indonesia TNI terdiri dari tiga satuan yaitu: TNI Angkatan Darat (TNI AD). Masing-masing Angkatan tentunya memiliki permasalahannya masing-masing, seperti halnya di TNI Angkatan Dara yang di kutip dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kopassus-masalah-di-papua-kompleks.html>. Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus TNI Angkatan Darat (Kopassus) Mayjen TNI Wisnu Bawa Tenaya menegaskan bahwa pasukannya tetap mengedepankan pendekatan persuasif untuk

mengatasi gangguan keamanan di Papua. "Permasalahan di Papua itu kompleks. Tidak saja menyangkut keamanan tetapi juga kesejahteraan," kata Mayjen Wisnu Bawa Tenaya di China. Demikian dikutip dari antara, Rabu (4/7). Wisnu mengatakan untuk mengatasi segala permasalahan di Papua, harus dilakukan hati-hati.

Sejalan dengan permasalahan yang ada pada TNI Angkatan Laut permasalahan-permasalahan yang di hadapi begitu banyak salah satu permasalahan yang ada di Natuna Koarmada I TNI AL menyiagakan empat kapal perang Indonesia (KRI) di Natuna, Kepulauan Riau, untuk mengantisipasi meluasnya dampak naiknya tensi di Laut Cina Selatan (LCS). Kapal-kapal berjenis Fregat dan Korvet, kapal antikapal selam, tersebut akan melakukan patroli rutin di perairan Laut Natuna Utara. "Kita menyiagakan empat KRI di Natuna, yang pertama adalah patroli rutin, karena Laut Natuna Utara itu wilayah kita," jelas Kepala Dinas Penerangan (Kadispen) Koarmada I TNI AL, Letkol Laut Fajar Tri Rohadi, saat dikonfirmasi melalui aplikasi pesan singkat, Jumat (19/6). <https://www.republika.id/posts/7703/laut-china-selatan-memanas-tni-siaga-di-perairan-natuna>

Dari masing-masing permasalahan umum yang terjadi pada TNI baik itu di TNI Angkatan Udara (TNI AU) dan TNI Angkatan Laut (TNI AL). Dari ketiga angkatan tersebut yang memiliki resiko paling tinggi adalah TNI AU dan salah satu pangkalan TNI AU terbesar ada di Yogyakarta (TNI Angkatan Udara, 2019). Pada pangkalan TNI AU di Yogyakarta terdapat sebanyak 1200 personel yang terdiri dari 10 satuan. Satuan-satuan yang ada pada TNI AU tersebut terdiri dari,

Korps Penerbangan (PNB), Korps Navigator (NAV), Korps Teknik (TEK), Korps Elektronika (LEK), Korps Administrasi (ADM), Korps Perbekalan (KAL), Korps Pasukan Khas (PASKHAS), Korps Polisi Militer (POM), Korps Kesehatan (KES), Korps Dinas Khusus (SUS), (Mabes TNI 2019). Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada Korps Pasukan Khas (Paskhas) di TNI AU Adisucipto Yogyakarta. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih subjek penelitian pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta di karenakan peneliti menemukan permasalahan SWB terkait dengan beban kerja yang ada pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta.

Korps Pasukan Khas di Yogyakarta terdiri dari 159 anggota, terdiri dari, 5 perwira, 77 bintara, dan 80 orang tamtama. Pada TNI AU korps PASKHAS ini ditemukan sejumlah persoalan yang mendasar, seperti banyaknya keluhan mengenai perjalanan tugas yang di berikan kepada anggota TNI dan harus siap di dinaskan keluar daerah dan hal ini yang mengakibatkan prajurit TNI dari satuan Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta harus siap meninggalkan keluarga, tempat dinas, teman-teman satu tempat kerja dan pekerjaan di kantor asal tempat bekerja dalam waktu yang cukup lama. Kapten TNI AU (Paskhas) juga mengungkapkan bahwa dari satuan Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta adalah satuan yang khas, artinya pasukan inilah yang sewaktu-waktu harus selalu siap jika ada pemanggilan dinas luar, di kirim ke daerah yang konflik, seperti Papua dan Natuna. Dari tugas yang di emban anggota Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta tentunya masalah ini membuat para anggota kurang menikmati pekerjaannya sebagai Paskhas TNI

Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta, sehingga hal ini menjadi masalah bagi satuan Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta. Seharusnya apapun pekerjaan yang ada pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta harus dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh, karena hal ini menyangkut tentang fungsi TNI dan menyangkut nyawa anggota TNI juga. Hal ini yang diungkapkan oleh Kapten Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta dalam wawancara peneliti pada tanggal 21 Mei 2019.

Dari semua urutan tugas TNI yang peneliti tuliskan di atas, maka semua pekerjaan dan tanggung jawab harus di jalankan sesuai dengan aturan dan harus bekerja secara profesional dalam menjaga NKRI demi keutuhan Negara Indonesia. Bekerja merupakan aktivitas manusia baik secara fisik maupun mental yang pada dasarnya merupakan bawaan yang mempunyai tujuan hidup Individu yaitu untuk mendapatkan kepuasan. Seharusnya apapun bidang pekerjaan harus di nikmati baik itu TNI atau pekerjaan swasta lainnya, semua harus di jalani dan di nikmati agar individu dapat mendapatkan kebahagiaan yang di inginkan dalam hidup. Jika kesedihan yang dirasakan secara berlarut-larut dan tidak bisa mengatasi kesedihan tersebut maka akan menimbulkan stres bahkan depresi yang tidak baik untuk kesehatan mental seseorang. Dalam bidang psikologi dikenal dengan nama *subjective well-being* (SWB) yaitu mengacu pada bagaimana orang yang menilai kehidupannya, termasuk dalam beberapa variabel seperti kepuasan hidup dan kepuasan perkawinan, kurangnya depresi, kegelisahan, suasana hati dan emosi positif di dalam menjalani kehidupannya (Muzakkiyah & 2016).

Pengertian dan aspek-aspek *Subjective well-being* menurut Diener (2000) yaitu *Subjective well-being* adalah proses penilaian individu terhadap hidupnya, meliputi penilaian secara kognitif dan secara afektif yang merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu. Individu dikatakan mempunyai *Subjective well-being* yang tinggi apabila mereka lebih banyak merasakan emosi yang menyenangkan daripada emosi yang tidak menyenangkan, ketika terlibat dalam kegiatan yang menarik, ketika mengalami banyak rasa senang dan sedikit rasa sakit, dan ketika telah merasa puas akan kehidupan mereka. Adapun aspek-aspek SWB antara lain: Aspek kognitif (kepuasan hidup) dan aspek afektif (afek positif dan afek negatif).

Hal di atas sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan di lapangan terkait dengan permasalahan dan di dukung salah satu pemberitaan TNI di salah satu media pada akhir Tahun 2008 lalu bahwa seorang TNI melakukan bunuh diri setelah menembak mati tiga orang rekannya. Hal ini merupakan dampak dari kurangnya *Subjective well-being*, pada anggota TNI dengan ketidak mampuan mengontrol emosi negatif sehingga membuat Anggota TNI melampiaskan keamarahannya pada keluarga atau rekannya. (Bastari, 2018).

Hal ini sejalan dengan peneliti temukan di lapangan pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2019. Wawancara dilakukan terhadap 10 Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta yang mewakili Kapten, Bintara dan Tamtama. Hasil wawancara terdapat 11 dari 15 orang TNI memiliki *Subjective well-being* yang rendah. Pada

dimensi *life satisfaction* (kepuasan hidup) Diener (Ed Diener et al., 2013) mengatakan bahwa *life satisfaction* (kepuasan hidup), merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik hal-hal yang sudah individu lakukan dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama yang mereka anggap penting dalam hidup (*domain satisfaction*) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang. TNI mengatakan bahwa *life satisfaction* (kepuasan hidup) rendah, karena secara kehidupan TNI mengatakan bahwa kurang merasa puas dan bahagia dalam hidupnya, walaupun TNI dimata masyarakat TNI adalah orang-orang special dan terpilih tetap saja di TNI khususnya pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta banyak permasalahan-permasalahan yang harus selalau siap untuk di hadapi, apalagi setelah masuk di dunia TNI. TNI selalu di hadapkan dengan tuntutan kerja yang sangat padat dan harus selalu siap walaupun sebenarnya tidak siap untuk meninggalkan keluarga, rekan kerja untuk di kirim tugas ke perbatasan, dari Paskhas harus selalu siap ketika sewaktu-waktu di tugaskan di luar daerah dan salah satu yang paling tidak di inginkan anggota Paskhas yaitu di dinaskan ke daerah Papua.

Hal ini di ungkapkan oleh TNI AU (Paskhas) yang dari golongan Tamtama. Pada dimensi afektif terbagi dua yakni (afek positif dan afek negatif) yaitu mengenai mood dan emosi. Hal ini mengungkap seberapa sering subyek merasakan afektif (afek positif dan afek negatif). 10 dari 15 Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta mengatakan bahwa dirinya lebih banyak merasakan afek negatif atau hal yang tidak menyenangkan dalam kegiatan sehari-

harinya mengenai pekerjaan yang ada pada TNI dan kerena banyaknya beban tugas pada TNI AU. Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta juga mengatakan bahwa pekerjaan yang di emban terlalu berat pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta harus siap kapan dan kemana saja di tugaskan, bekerja yang harus di utamakan tidak memandang siang dan malam, adapun libur itu hanya bagi yang stap-stap tertentu aja, pegawai-pegawai biasanya libur ketika ada tanggal merah dan libur tercatat laiinya di kalender, tetapi di satuan TNI Paskhas Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta tidak mengenal hari libur, setiap pagi dan sore harus mengikuti kegiatan, hal ini juga membuat anggota Paskhas TNI Angkatan Udara tidak bisa menikmati banyak waktu dengan keluarga dan hal yang terberat bagi anggota Paskhas TNI Angkatan Udara yaitu anggota Paskhas TNI Angkatan Udara harus siap mengorbankan jiwa dan raganya hanya untuk menjaga Negara.

Selanjutnya pada tanggal pada tanggal 21 Mei 2019. Peneliti juga melakukan observasi terhadap Paskhas TNI Angkatan Udara Yogyakarta saat peroses latihan. Hasil observasi yang peneliti temukan adalah bahwa 10 dari 18 Paskhas TNI Angkatan Udara terlihat kurang bersemangat saat melakukan kegiatan latihan di lapangan. Padahal fungsi TNI itu sendiri adalah melatih diri agar jika sewaktu-waktu ada perang, TNI lah yang maju terlebih dahulu, oleh kerena itu TNI sudah seharusnya menikmati pekerjaannya sebagai anggota TNI dan bukan malah bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan lapangan (Hasil observasi).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta tergolong *subjective well-being* yang rendah, tidak

merasa bahagia walaupun menjabat sebagai Anggota Paskhas TNI Angkatan Udara dan merasa pekerjaan yang di emban cukup berat bahkan di tanggal merah Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta tetap bekerja dan tidak ada libur, kegiatan setiap pagi juga harus di jalankan tidak mengenal hari panas dan hujan pada pasukan Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta merasa pekerjaan yang di emban sangat berat sehingga hal ini berpengaruh terhadap *Subjective well-being*

Dari pengertian di atas yang telah peneliti jelaskan maka peran dan dan berfungsi TNI itu adalah sebagai alat pelindung Negara Indonesia, pengaman, pelindung, mengayomi masyarakat, menjaga kedaulatan rakyat, membantu mengamankan tamu negara, membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan, membantu pemerintah dalam pengamanan pelayanan dan menjadi alat pertahanan Negara Indonesia. Agar alat pertahanan negara Indonesia ini tetap berjalan dengan lancar maka TNI itu harus memiliki *Subjective well-being* yang tinggi. dengan memiliki *Subjective well-being* yang tinggi maka seseorang akan lebih kreatif, dapat bekerja lebih baik, lebih mudah menghadapi situasi yang sulit, dapat menerima diri sendiri dan dengan SWB yang tinggi maka individu akan lebih cepat dalam menilai dan mengambil keputusan dalam setiap masalah, hal ini dijelaskan oleh (Josh, 2010).

Hal di atas di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksana & Shaleh, 2017) bahwa individu yang memiliki optimisme yang tinggi maka akan memberikan dampak yang positif terhadap *Subjektive Well-Being*. Penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2018) bahwa individu yang

memiliki dukungan sosial yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap *subjective well-being*. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lestari (2012) bahwa dukungan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, keberadaan, serta dapat memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian pada diri individu. Seseorang akan merasa bahagia dengan dukungan yang dia terima dari orang lain seperti keluarga, teman-teman kerja, sehingga membuat individu merasa lebih percaya diri dan merasa lebih berarti. Dengan demikian individu mendapatkan penerimaan dari lingkungan yang membuat ia bisa memaknai hidup sehingga ia merasa bahagia dalam hidupnya.

Menurut Diener (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being* adalah harga diri (*self esteem*), kepribadian, optimisme, dukungan sosial, pengaruh masyarakat dan budaya, proses kognitif, serta faktor demografis seperti (jenis kelamin, usia, status pernikahan dan pendapatan). Adapun faktor Internal yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah Optimisme. Optimisme yang positif akan mempengaruhi *Subjective well-being* pada TNI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksana & Shaleh, 2017) bahwa individu yang memiliki optimisme akan memberikan dampak yang positif terhadap SWB.

Dalam hal ini optimisme yang di maksud adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri (Seligman, 2006). Aspek-aspek optimisme yang di gunakan adalah aspek dari teori (Seligman 2006), dimana optimisme merupakan suatu pandangan secara menyeluruh akan suatu harapan dan kejadian (peristiwa) dengan berpikir positif dan memaknai akan segala sesuatunya berjalan dengan baik dan terutama untuk

masa yang akan datang, yang di ukur dengan skala optimisme yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalitization*.

Selanjutnya faktor Eksternal yang dipilih yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial dipilih sebagai faktor internal dukungan sosial yang positif akan mempengaruhi *Subjective well-being*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2018) bahwa individu yang memiliki dukungan sosial akan memberikan dampak positif terhadap *Subjective well-being*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Namira, 2018) menunjukkan bahwa hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *Subjective well-being* pada pasien yang tengah menjalani rehabilitas medik. Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan (Kusrini & Prihartanti, 2014). Sarafino (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk lain yang diberikan oleh orang lain ataupun kelompok untuk individu. Adapun aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2002). Dukungan Emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan Penghargaan yang terjadi

lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri). Dukungan Instrumental yang Mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan. Dukungan Informatif yang Mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk. Dukungan jaringan sosial berupa Perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok yang saling berbagi kesamaan, kesenangan dan aktivitas sosial. Dukungan yang membuat individu merasa dianggap sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok.

Menurut Diener (2003) individu dapat menilai kondisi hidupnya, mempertimbangkan pentingnya kondisi-kondisi tersebut, dan kemudian menilai kehidupannya dengan menggunakan skala ranking mulai dari mengecewakan sampai memuaskan. Sama halnya dengan uraian yang dikemukakan oleh Diener (2013) bahwa sebagian besar individu mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga normalnya individu yang bersangkutan dapat memberikan penilaian terhadap kehidupannya. Dengan kata lain, sebagian besar individu dapat memberikan penilaiannya terhadap kehidupannya secara global sehingga dimensi ini dapat diukur.

Optimisme merupakan suatu kajian yang telah berlangsung dalam waktu kewaktu dan berbagai penelitian pun telah dilakukan. Dukungan sosial juga merupakan hal yang sangat berkaitan dengan *Subjective well-being*. Adapun

optimism memiliki hubungan dengan SWB. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas menunjukkan fenomena *Subjective well-being* rendah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang *Subjective well-being* yang ada pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara Optimisme dengan SWB Pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta
2. Apakah ada hubungan Dukungan Sosial dengan dengan SWB Pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta
3. Apakah ada hubungan Optimisme dengan Dukungan Sosial dengan dengan SWB Pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan SWB Pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta?
- b. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan SWB Pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta?
- c. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan SWB Pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi di bidang psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi yang memberikan bukti empiris tentang hubungan optimisme dan dukungan sosial dengan SWB pada Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak manajemen Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta terkait dengan penelitian Hubungan Optimisme dan Dukungan Sosial Dengan SWB pada Paskhas TNI Angkatan Udara.

C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *subjective well-being*. Dari sekian banyak penelitian, ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan yaitu: variabel, karakteristik subjek, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Nayana (2013) yang berjudul kefungsian keluarga dan SWB pada remaja. Subjek penelitian adalah siswa SMA Muhammadiyah 1

Malang yang berjumlah 79 orang. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Instrument menggunakan skala *subjective well-being* milik O'Connor dan skala kefungsiian keluarga. Hasil dari penelitian Firra yaitu terdapat hubungan yang sangat v signifikan antara kefungsiian keluarga dengan *subjective well-being* ($r = 0,622$; $p = 0,000$) dengan sumbangan efektif sebesar 38,7%. Persamaan Penelitian Firra Noor Nayana (2013) dengan Penelitian ini yaitu meneliti variabel tergantung yaitu variabel *subjective well-being*. Beberapa perbedaan penelitian Nayana (2013) dengan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan oleh Nayana (2013) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel Optimisme dan Dukungan Sosial sebagai variabel bebas
- b. Teori yang digunakkan Nayana (2013) pada *Subjective well-being* menggunakan teori dari McGregor & Little, 1998 sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini dalam mengunggkap *Subjective well-being* adalah teori dari Diener 1999.
- c. Teknik Pengambilan Sampel pada penelitian Nayana (2013) menggunakan teknik statistik kuantitatif korelasional, karena peneliti ingin meneliti korelasi anantara kedua variable pada data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji singnifikansi sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.
- d. Subjek dalam penelitian Nayana (2013) yang berjudul kefungsiian keluarga dan SWB pada remaja. Subjek penelitian adalah siswa SMA

Muhammadiyah 1 Malang sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Anggota Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta.

2. Penelitian Tarigan (2018) dengan judul hubungan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *Subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r_{xy} sosial dengan SWB pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Dimana $r_{xy} = 0,577$; $p = 0.000 < 0,050$.

Pembedaan dalam penelitian Mustika dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Subjek Penelitian ini berbeda, penelitian Mustika (2018) adapun subjek penelitiannya adalah remaja yang memiliki orangtua tunggal. Sedangkan penelitian peneliti yaitu pada Paskhas TNI AU Adisucipto Yogyakarta.
- b. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan Mustika (2018) adalah *Purposive Sampling*. Sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *Random Sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian Mustika (2018) adalah Analisis *Korelasi Pearson Product Moment*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis yaitu Analisis *Regresi linier berganda*.

Adapun persamaan penelitian Mustika (2018) dengan penelitian peneliti adalah:

- a. Teori yang digunakan adalah teori dalam penelitian Mustika (2018) dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan teori Diener yaitu negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).
 - b. Penelitian yang dilakukan Mustika (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan variabel *Subjective well-being* sebagai Variabel Y.
 - c. Variabel bebas yang digunakan oleh penelitian Mustika (2018) dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan variable bebas yaitu dukungan sosial.
3. Penelitian Shigehiro Ois, (2013) dengan judul *Rising Income and the subjective well-being of nations*. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memprediksi semua bentuk *subjective well-being* dari waktu ke waktu.
4. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:
- a. Variabel yang digunkan dalam penelitian Shigehiro Ois, (2013) adalah *the subjective well-being of nations*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas *Subjective well-being*.
 - b. Teori yang digunakan digunakan dalam penelitin Shigehiro Ois, (2013) pada *Subjective well-being* menggunakan teori dari (Diener, Kahneman, et al., 2010). Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Diener (1999).

- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada Shigehiro Ois, (2013) menggunakan menggunakan pemodelan linier hirarkis untuk menguji hubungan antara pendapatan dalam negara dan *Subjective well-being* dari waktu ke waktu. Sebuah model koefisien acak ditentukan untuk memperhitungkan variabilitas di *subjective well-being* tingkat negara. Sedangkan peneliti menggunakan *random sampling*
 - d. Sampel Penelitian yang digunakan Shigehiro Ois, (2013) 135 negara dengan total 806.526 individu untuk sampel penelitian. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek penelitian yaitu Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta.
 - e. Teknik analisis data yang digunakan pada Penelitian Shigehiro Ois, (2013) menggunakan teknik analisis data yaitu pemodelan linier hirarkis untuk menguji hubungan antara pendapatan dalam negara dan *subjective well-being* dari waktu ke waktu. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi.
5. Penelitian Sarriera (2018) dengan judul *Subjective well-being and Personal Relationships in Childhood Comparison of Brazillian and Spanish Children*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungannya antara lingkungan (keluarga, sekolah, teman) terhadap tingkat kepuasan dan hubungan personal pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara *family functioning* dengan *subjective well-being* pada remaja dengan pembuktian hasil analisa

yang memunculkan nilai r terbesar 0,387 dengan nilai $p < 0,01$. Semakin tinggi *family functioning* seseorang individu maka semakin tinggi pula *Subjective well-being* yang dimilikinya. Selain itu sumbangan efektif dan kefungsi keluarga terhadap SBW sebesar 38,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian Bedin & Gonzalez, (2018) adalah *personal relationship*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu optimisme dan dukungan sosial.
- b. Teknik pengambilan sample pada penelitian Bedin & Gonzalez, (2018) yaitu metode pengumpulan data kefungsi keluarga diukur dengan menggunakan principal component analysis (PCA) multivariate analysis of variance (MANOVA). Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *random Sampling*.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian Bedin & Gonzalez, (2018) adalah subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Remaja. Sedangkan peneliti meneliti Paskhas TNI Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta.

Persamaan dengan penelitian peneliti dengan Bedin & Gonzalez, (2018) adalah:

- a. Teori yang digunakan Pada Penelitian Bedin & Gonzalez, (2018) pada teori *subjective well-being* sama-sama menggunakan (Diener, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi keaslian penelitian pada penelitian ini pada dasarnya memiliki kesamaan tertentu dengan penelitian sebelumnya. Terdapat pula perbedaan pada penelitian ini yaitu skala dan metode analisis data yang di gunakan. Hal ini memberikan sebuah penjabaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, misalnya di variabel bebas yang dipilih oleh peneliti, dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas yaitu optimisme dan dukungan sosial, sementara yang menjadi variable terikat yaitu *subjective well-being*. Untuk subyek penelitian yang di pilih oleh peneliti yaitu di instansi TNI Paskhas Angkatan Udara Adisucipto Yogyakarta. Teknik penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitru tehnik random sampling.